

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Saat ini kesehatan menjadi hal yang utama diperhatikan dalam hidup masyarakat terlebih pada masa pandemi covid-19 ini. Prevalensi swamedikasi cenderung meningkat di kalangan masyarakat untuk mengatasi gejala atau penyakit yang dianggap ringan (Widayati,2012). Berdasarkan hasil Survey Bada Pusat Statistik (BPS) 2020, memberikan data presentase penduduk sebanyak 72,19% orang di Indonesia melakukan swamedikasi untuk mengatasi penyakitnya (BPS,2020).

Menurut *World Health Organization* (WHO) Swamedikasi adalah pemilihan dan penggunaan obat, termasuk pengobatan tradisional atau herbal, yang dilakukan oleh individu untuk mengobati gejala penyakit (BPOM, 2010). Swamedikasi adalah pengobatan sendiri oleh masyarakat terhadap penyakit umum atas kemauan sendiri dengan menggunakan obat bebas dan obat bebas terbatas atau obat wajib apotek yaitu obat keras yang dapat diperoleh tanpa resep dokter dan diserahkan oleh apoteker. Berdasarkan data di Finlandia, 50% remaja usia 14-17 tahun telah melakukan praktik pengobatan sendiri dan 17% di antaranya menggunakan obat bebas. Remaja dan anak-anak adalah periode penting di mana sebagian besar praktik pengobatan sendiri dimulai pada masa remaja

(Siponen, 2014). Masyarakat Indonesia melakukan swamedikasi dengan alasan karena penyakit dianggap ringan (46%), harga obat lebih murah (16%) dan obat mudah diperoleh (9%). Meskipun jumlah dokter terus bertambah, tindakan swamedikasi tetap dilakukan oleh kebanyakan masyarakat (Jihani, Muthawip, 2014).

Salah satu penyakit ringan yang dapat diatasi dengan tindakan swamedikasi adalah batuk. Menurut Riskesdas (2018), batuk merupakan merupakan indikasi awal dari beberapa penyakit saluran pernapasan yang berbahaya, seperti pneumonia, infeksi saluran pernafasan akut (ISPA) dan Penyakit Paru Obstruktif Kronis (PPOK) dimana jumlah penderitanya semakin meningkat tiap tahun. Berdasarkan profil kesehatan Indonesia (2014), batuk sendiri dapat diobati dengan swamedikasi karena obat batuk termasuk OTC. Dalam swamedikasi batuk diperlukan pengetahuan terkait pemilihan obat yang rasional sesuai dengan yang dialami oleh pasien. Penyalahgunaan obat bebas paling sering dilaporkan dengan obat berbahan dasar kodein dan produk batuk (khususnya dekstrometorfan) yang digunakan oleh pengguna dewasa (Cooper RJ, 2013). Hal ini dikarenakan masyarakat kurang mendapatkan informasi tentang pemilihan obat, cara penggunaan obat dan keamanan obat OTC agar terhindar dari risiko yang tidak diinginkan.

Penelitian yang dilakukan oleh Khuluqiyah, dkk (2016) dengan jumlah 100 responden masyarakat Kelurahan Airlangga menunjukkan hasil responden yang memiliki pengetahuan tinggi tentang swamedikasi

sebesar 40% dan pengetahuan rendah sebesar 15%. Hal ini menunjukkan bahwa pengetahuan masyarakat Kelurahan Airlangga masih rendah, sehingga perlu dilakukannya upaya untuk meningkatkan pengetahuan responden tentang pemilihan obat dan penggunaan obat batuk. Penelitian ini serupa dengan penelitian yang dilakukan oleh Putera, (2017) dengan fokus penelitian analisis hubungan antara tingkat pengetahuan terhadap perilaku atau tindakan swamedikasi batuk. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengetahuan 99,48% responden memiliki pengetahuan swamedikasi batuk yang tinggi dan perilaku swamedikasi batuk menunjukkan bahwa 27,31% responden memiliki perilaku yang tepat. Terdapat korelasi yang signifikan dengan nilai 0,000 ($<0,05$).

Praktek swamedikasi batuk kerap dilakukan, namun beberapa praktek dapat menjadi bahaya seperti meningkatnya kasus efek samping obat dan interaksi obat (NMICRL,2014), sehingga terdapat kebutuhan untuk memastikan tindakan swamedikasi yang tepat, seperti mengetahui bagaimana tingkat pengetahuan masyarakat terkait penyakit batuk, pemilihan obat atau terapinya.

Manusia senantiasa harus menjaga kesehatan diri, karena dalam Islam menjaga kesehatan diri dan menjaga kebersihan merupakan suatu kewajiban. Menjaga kesehatan diri adalah salah satu usaha manusia untuk menjauhkan diri dari suatu musibah penyakit. Sebagaimana yang tertuang dalam Al-Qur'an :

وَمَا أَصَابَكُمْ مِنْ مُصِيبَةٍ فِيمَا كَسَبْتُمْ أَيْدِيكُمْ وَيَعْفُوا عَنْ كَثِيرٍ ۖ

“Dan musibah apapun yang menimpa kamu adalah disebabkan oleh perbuatan tanganmu sendiri, dan Allah memaafkan banyak (dari kesalahan-kesalahanmu) (Q.S Asy-Syura ayat 30).

Penelitian ini dilakukan di Kelurahan Mulya Asri, Kecamatan Tulang Bawang Tengah, Kabupaten Tulang Bawang Barat, Lampung dengan jumlah penduduk sebanyak 5.949 jiwa yang dibagi menjadi empat Rukun Warga (RW), yaitu RW 01 sebanyak 372 Kepala Keluarga (KK), RW 02 sebanyak 440 KK, RW 03 sebanyak 524 KK, RW 04 sebanyak 423 KK. Meningkatnya penyakit batuk di Kelurahan Mulya Asri dikarenakan perubahan musim yang tidak menentu dari musim kemarau menjadi musim hujan. Kebanyakan masyarakat melakukan swamedikasi dengan cara membeli obat batuk di warung, apotek dan minimarket. Di Kelurahan Mulya Asri terdapat 4 apotek, disetiap apotek tersebut sebagian besar tidak ada apoteker yang bertugas. Hal ini menjadi alasan peneliti ingin melakukan penelitian ini karena keterbatasan tingkat pengetahuan pengobatan dapat menyebabkan *medication error* (Muharni, dkk. 2015). Peneliti melakukan penelitian ini, berharap agar penelitian ini bisa berkembang di masa yang akan datang. Mengingat belum adanya literatur sebelumnya yang berfokus kepada swamedikasi batuk di Kelurahan Mulya Asri, maka diharapkan penelitian ini dapat menjadi dasar untuk peneliti selanjutnya.

Peneliti ingin mengkaji pengetahuan masyarakat terkait informasi umum batuk, terapi farmakologi, penggolongan obat, cara penggunaan obat dan aturan pakai obat, cara mendapatkan obat, efek samping, penyimpanan dan pembuangan obat. Peneliti juga ingin mengkaji bagaimana hubungan pengetahuan dan tindakan masyarakat Kelurahan Mulya Asri dalam melakukan swamedikasi batuk sesuai dengan yang sudah tercantum pada Pedoman Penggunaan Obat Bebas dan Bebas Terbatas oleh Departemen Kesehatan RI 2007 (Depkes,2007).

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana tingkat pengetahuan tentang batuk pada masyarakat Kelurahan Mulya Asri?
2. Bagaimana tindakan swamedikasi batuk pada masyarakat Kelurahan Mulya Asri?
3. Bagaimana hubungan tingkat pengetahuan batuk dengan tindakan swamedikasi batuk pada masyarakat Kelurahan Mulya Asri?

C. Tujuan

1. Mengetahui tingkat pengetahuan batuk pada masyarakat Kelurahan Mulya Asri.
2. Mengetahui tindakan swamedikasi batuk pada masyarakat Kelurahan Mulya Asri.
3. Mengetahui hubungan tingkat pengetahuan batuk dengan tindakan swamedikasi batuk pada masyarakat Kelurahan Mulya Asri.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat bagi peneliti

Meningkatkan pemahaman keilmuan dan pengalaman terkait dengan penyakit batuk. Dapat mengaplikasikan ilmu yang telah peneliti dapat selama berada di Program Studi Farmasi Universitas Muhammadiyah Yogyakarta.

2. Manfaat bagi Responden

Hasil penelitian ini dapat memberikan informasi kepada masyarakat terkait swamedikasi terapi batuk sehingga masyarakat dapat meningkatkan pengetahuan dalam melakukan tindakan swamedikasi batuk dengan benar dan mengurangi risiko terjadinya efek yang tidak diinginkan.

3. Manfaat bagi Intitusi

Menambah bahan studi kepustakaan sebagai referensi peneliti berikutnya di Program Studi Farmasi Universitas Muhammadiyah Yogyakarta.

4. Manfaat bagi Instansi Pelayanan Kesehatan

Memberikan informasi terkait evaluasi masyarakat dalam melakukan swamedikasi batuk sehingga tenaga kesehatan dapat memberikan sosialisasi tentang pengobatan sendiri terutama penyakit batuk.

E. Keaslian Penelitian

Tabel 1. Keaslian Penelitian

PENELITI/ JUDUL	HASIL	PERBEDAAN
Khuluqiyah, dkk (2016) Tingkat Pengetahuan Masyarakat Mengenai Penggunaan Obat Secara Swamedikasi	Tingkat Pengetahuan Masyarakat Mengenai Penggunaan Obat Secara Swamedikasi yaitu 45% responden memiliki tingkat pengetahuan tinggi, 40% responden memiliki tingkat pengetahuan sedang, 15% responden memiliki tingkat pengetahuan rendah. Oleh karena itu, perlu dilakukan upaya untuk meningkatkan pengetahuan responden dalam pemilihan dan penggunaan obat batuk.	Pada penelitian sebelumnya hanya dilakukan pengukuran indikator tentang tingkat pengetahuan swamedikasi batuk saja, namun untuk penelitian ini dilakukan untuk melihat tingkat pengetahuan dan tindakan/perilaku swamedikasi batuk masyarakat. Perbedaan lokasi (daerah) yang akan menjadi sasaran penelitian.
Chaliks, dkk (2017) Hubungan Tingkat Pengetahuan dengan Tindakan Swamedikasi Batuk pada Konsumen di Apotek Wijaya Kusumah Kota Makassar	Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengetahuan dan tindakan swamedikasi pada masyarakat tergolong baik yaitu 48% dan 86%. Kesimpulan dari penelitian ini yaitu terdapat hubungan yang signifikan ($p=0,000$) dengan korelasi kuat ($r=0,635$) terkait pengetahuan dan tindakan swamedikasi di Apotek Wijaya Kusumah.	Perbedaan lokasi (daerah) yang akan menjadi sasaran penelitian.

Putera, 2017	Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengetahuan responden memiliki pengetahuan swamedikasi batuk yang tinggi dan 0,52% responden memiliki pengetahuan yang rendah. Kemudian perilaku swamedikasi	Perbedaan lokasi (daerah) yang akan menjadi sasaran penelitian dan metode teknik pengambilan sample yang digunakan dalam penelitian ini.
Hubungan Tingkat Pengetahuan terhadap perilaku Swamedikasi Batuk Pada Mahasiswa Universitas Islam Negeri Malik Ibrahim Malang	Pada batuk menunjukkan bahwa 27,31% responden memiliki perilaku kurang tepat. Terdapat korelasi yang signifikan dengan nilai 0,000 ($<0,05$).	
